

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA DENGAN METODE STRUKTUR ANALITIK SINTETIK (SAS)**

### **Improving Student's Beginning Reading Ability With Synthetic Analytic Structure (SAS) Method**

**BADRIYAH<sup>1</sup>, AKROM<sup>2</sup>, OMAN FARHUROHMAN<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. E-mail: [riyahbad08@gmail.com](mailto:riyahbad08@gmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. E-mail: [akrom@uinbanten.ac.id](mailto:akrom@uinbanten.ac.id)

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. E-mail:  
[oman.farhurohman@uinbanten.ac.id](mailto:oman.farhurohman@uinbanten.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menerapkan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II MI. Penelitian ini menggunakan metode PTK yang dilaksanakan dalam II siklus, masing – masing siklus mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa tes, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam penerapan metode SAS dari II siklus. Siklus I yaitu 44% sedangkan siklus II yaitu 83% ketuntasannya. Jadi, dari siklus I dan siklus II meningkat 39% ketuntasannya. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan metode SAS kemampuan membaca permulaan pada kelas II MI Tarbiyatun Muhtadiin Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang dinyatakan berhasil.

**Kata kunci:** Kemampuan, Membaca Permulaan, Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)

**Abstract.** This study aims to apply the SAS method to improve early reading skills in grade II MI students. This research uses the PTK method which is carried out in II cycles, each cycle includes the stages of planning, action, observation and reflection. Data collection techniques used are in the form of tests, observations and interviews. The results showed that there was an increase in the application of the SAS method from the II cycle. The I cycle is 44% while the II cycle is 83% complete. So, from cycle I and cycle II, the completeness increased by 39%. Therefore, it can be stated that by using the SAS method, the initial reading ability in class II MI Tarbiyatun Muhtadiin, Padarincang District, Serang Regency was declared successful.

**Keywords:** Beginning Reading, Ability, Synthetic Analytical Structure Method (SAS).

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia yaitu sebagai bahan untuk suatu pengajaran yang secara dalam garis besar terdiri dari 3 komponen, antara lain kebahasaan, kesastraan serta kemampuan dalam berbahasa. Kompetensi kebahasaan terdapat dalam dua aspek antara lain, struktur kewacanaan serta kosa kata. Kemampuan berbahasa terdiri

dari 4 aspek, antara lain : kemampuan dalam mendengarkan/menyimak, kemampuan dalam membaca (kedua kemampuan ini bersifat reseptif), kemampuan dalam menulis serta kemampuan dalam berbicara. (Mu'awwanah, 2018). Bahasa Indonesia merupakan suatu alat komunikasi yang dipergunakan masyarakat pada umumnya. Penggunaan bahasa tersebut untuk keperluan sehari-hari seperti halnya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pengajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup serta tujuan, diantaranya menumbuhkembangkan kemampuan dalam mengungkapkan pikiran serta perasaan melalui bahasa yang baik dan benar. Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Indonesia lebih mengarah pada ketajaman dalam kepekaan pada perasaan siswa dan berkomunikasi dengan baik di lingkungannya.

Membaca adalah suatu proses bahasa yang dilakukan pada anak pada saat ia mulai belajar membaca. Bahkan, anak harus memahami bacaan yang dibaca dan bahasanya. Membaca juga dapat dikatakan suatu proses yang salah satu langkahnya sangat mendasar serta dapat dilakukan dengan dilisankan. Belajar suatu Bahasa Indonesia adalah belajar untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, serta belajar berbahasa dalam komunikasinya. Pada dasarnya hal ini telah muncul sesuai fakta pada penggunaan pada Bahasa yang dapat dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan suatu kegiatan pada berkomunikasi antar-sesama makhluknya. Bahkan pemikiran demikian, sudah muncul pada *linguistic struktural mongin-ferdinand de Saussure* (Asih, 2016). Membaca merupakan suatu strategi dalam bacaannya bagi setiap pembaca. Pembaca yang efektif pada setiap bacaannya memiliki strategi sesuai dengan teks dan konteksnya dalam rangka mengonstruksi sebuah makna pada saat membaca. Hal ini, strategi yang sangat bervariasi dan sesuai pada jenis teks serta tujuan dalam membaca. Orang yang senang serta memiliki kegemaran dalam membaca pada suatu teks yang sangat bermanfaat, akan menemukan suatu tujuan yang akan dicapainya. Seseorang yang sering membaca teks perlu dipahami suatu bacaannya, maka akan terjadi suatu interaksi antara pembaca dengan suatu teks bacaannya (Rahim, 2009).

Membaca permulaan merupakan suatu proses pada keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan ini menunjukkan pada pengenalan fonem, sedangkan dalam proses pada kognitif menunjukkan dalam penggunaan suatu lambang fonem yang telah dikenal untuk lebih memahami suatu makna terhadap kata atau kalimat. Pembelajaran dalam membaca permulaan dilakukan pada kelas I dan II, guna bertujuan agar siswa dapat memiliki suatu kemampuan dalam memahami serta membacakan tulisan tersebut dengan intonasi yang wajar dan jelas. Hal ini sebagai

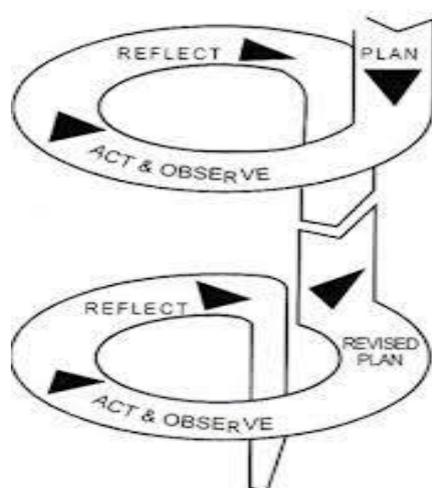
dasar agar siswa bisa membaca lanjut di kelas selanjutnya (Hasibuan, 2019). Membaca permulaan ialah salah satu dari aspek dalam keterampilan berbahasa dan berlangsung selama 2 tahun untuk jenjang di kelas I dan II sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan yaitu kegiatan belajar untuk mengenal bahasa tulis serta siswa dituntut untuk dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (E, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapat di lapangan dengan guru wali kelas yaitu ibu Irmawati Dewi kemampuan membaca siswa masih sangat kurang. Bahkan yang seharusnya siswa dari kelas I mampu mengenal huruf dan bisa membaca permulaan, namun masih ada yang belum mampu dalam mengenal huruf dan membaca permulaan serta merangkainya di kelas II. Maka dari hal tersebut peneliti tertarik pada penelitian dalam meningkatkan suatu bacaan pada kemampuan membaca siswa di kelas rendah, yaitu kelas II. Dalam kemampuan membaca pada siswa di kelas II masih rendah, baik dalam mengenal huruf maupun merangkainya. Adapun faktor yang menyebabkan rendahnya pada kemampuan membaca siswa sebagai berikut : 1) siswa kurang dirangsang untuk membaca buku, 2) siswa tidak bisa mengenal huruf, 3) siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pada pelajaran bahasa Indonesia, 4) kurangnya motivasi dalam membaca. Seperti halnya terjadi selama proses pembelajaran cara dalam pengajaran serta metode yang dilakukan oleh guru belum berhasil, serta kurangnya motivasi dalam pembelajaran pada membaca, semangat yang kurang serta minat siswa dalam membaca suatu bacaan yang sudah atau sedang dipelajari masih banyak yang tidak dapat melakukannya atau masih sangat kurang.

Berdasarkan penjelasan diatas Peneliti memilih metode *Struktur Analitik Sintetik* (SAS) dalam proses pembelajarannya untuk lebih meningkatkan kemampuan pada membaca permulaan siswa serta mencapai tujuan dalam pembelajaran pada siswa. Seperti halnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Oman Farhurohman dalam mengembangkan metode *Struktur Analitik Sintetik* (SAS) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca permulaan pada siswa dengan kalimat yang bisa dipahami. Hasil menunjukkan bahwa dalam penelitian aktivitas siswa serta pembelajaran yang ada di kelas dengan adanya penggunaan metode SAS sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan menunjukkan sebuah hasil peningkatan pada kinerja guru dalam proses pembelajaran serta partisipasi terhadap anak dalam belajar (Farhurohman, 2019).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui tahap refleksi diri. Dengan suatu tujuan, untuk melakukan perbaikan kinerja sebagai guru di dalam proses pembelajaran. Sehingga, proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik serta hasil belajar pada siswa lebih meningkat (Uno, 2014). Penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan (*action research*), karena, penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian deskriptif. Sebab, penelitian ini digambarkan untuk melakukan bagaimana suatu teknik pembelajaran yang diterapkan serta hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mengungkap penyebab suatu masalah, sekaligus memberikan langkah-langkah pemecahan terhadap masalah itu sendiri. Langkah-langkah pokok yang ditempuh akan membentuk suatu siklus sampai dirasa ada suatu perbaikan didalam siklusnya (Salim & Haidir, 2019). Penelitian tindakan ini menggunakan model dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk sebuah spiral dari siklus ke siklus selanjutnya. Setiap siklus ini meliputi rencana (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Langkah pada siklus selanjutnya yaitu suatu perencanaan yang sudah direvisi. Sebelum melakukan tahap siklus pertama, maka dilakukan sebuah tindakan pada pendahuluan yang berupa identifikasi masalah. Siklus spiral dari tahapan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini: (Daryanto, Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah, 2014)



### Gambar 1

(PTK Model Kemmis & Mc Taggart).

Penelitian yang dilakukan ini dilaksanakan di MI Tarbiyatul Muhtadiin Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Banten dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 dimulai dari perencanaan sampai hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan pada nilai tes siswa yang dilakukan sesudah proses pembelajaran, setelah itu diklarifikasikan dalam kategori ketuntasan secara individual dan ketuntasan secara klasikal. Adapun kategori yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Ketuntasan secara individual:  $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$
- b. Ketuntasan secara klasikal:  $\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$

Ketuntasan dalam belajar individu, dinyatakan telah tuntas apabila tingkat ketuntasan yang dicapai minimal 70 (hal ini sesuai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Tarbiyatul Muhtadiin Kecamatan Padarincang), sedangkan untuk tingkat klasikal yaitu minimal 80% nilai KKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Kegiatan pada siklus I diawali dengan adanya tahap dalam perencanaan dalam proses pembelajaran. Untuk tahap pertama, guru merancang perencanaan untuk pelaksanaan dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Struktur Analitik Sintatik* (SAS) yang terlampir ke dalam bentuk RPP. Kemudian membuat media gambar dan baca, menyusun lampiran lembar observasi guru serta siswa, dan instrumen penilaian dalam pembelajaran. Proses mengajar yang dilakukan ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya dengan menggunakan metode *Struktur Analitik Sintatik* (SAS). Kemudian materi yang diajarkan yaitu Bahasa Indonesia tentang membaca permulaan pada teks kalimat sederhana yaitu dengan Sub Tema Hidup Rukun di Sekolah.

Kegiatan diawali dengan membaca do'a dan mengabsensi kehadiran siswa. Pembelajaran diawali dengan siswa untuk mengamati gambar yang sudah ditunjukkan oleh guru dan menjelaskan gambar tersebut. Guru menempelkan gambar siswa yang sedang memasuki kelas di papan tulis menggunakan HVS yang

ditempelkan di karton agar dapat merangsang serta menggali bahasa siswa dalam membaca. Setelah itu, guru melakukan penempelan kembali tulisan dengan kalimat sederhana di papan tulis yang sebelumnya sudah ditempelkan menggunakan sebuah karton yang bertuliskan “Memasuki Kelas”. lalu, siswa mengamati kembali dan guru mengajukan sebuah pertanyaan “gambar apa yang kalian lihat?” kepada seluruh siswa dan memberikan kesempatan untuk bertanya. Setelah menjelaskan serta siswa mengamati materinya, guru mencontohkan sebuah kalimat sederhana yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam membaca dengan lafal yang jelas, suara nyaring serta intonasi yang lebih jelas. Setelah itu, siswa memperhatikan guru di depan kelas pada saat mencontohkan kalimat sederhana dalam membaca. Setelah itu, siswa mengikuti cara membaca yang telah dicontohkan dengan sesuai metode yang sudah diajarkan oleh guru. Kemudian guru mencontohkan kembali kalimat sederhana tersebut ke dalam metode SAS. Adapun langkah-langkahnya dimulai dengan membaca sebuah kalimat utuh (Memasuki Kelas), lalu diuraikan menjadi sebuah kata (Memasuki - Kelas), setelah itu, menguraikan kata (memasuki - kelas) menjadi suku kata (me - ma - su - ki - ke - las), kemudian menguraikan suku kata menjadi huruf (M - E - M - A - S - U - K - I - K - E - L - A - S), setelah menguraikan lalu menggabungkan sebuah huruf menjadi sebuah suku kata (me - ma - su - ki - ke - las), serta menggabungkan sebuah suku kata, menjadi sebuah kata (Memasuki - Kelas), dan menggabungkan sebuah kata kembali menjadi kalimat yang utuh (Memasuki Kelas). Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara berulang. Setelah proses pembelajaran yang sudah diajarkan, lalu guru memanggil siswa melalui absensi agar berani maju kedepan untuk membaca sebuah kalimat dengan lafal yang jelas, suara yang nyaring serta intonasi yang lebih jelas sesuai dengan yang sudah dicontohkan guru dalam menggunakan metode SAS.

Untuk itu, kegiatan ini dilakukan dengan cara berulang serta guru melakukan kembali tanya jawab pada siswa dalam membaca sebuah kalimat yang sederhana dalam membaca permulaan menggunakan metode SAS. Beberapa contoh yang telah dijelaskan, siswa cukup paham dalam membaca sebuah kalimat yang sederhana dengan menggunakan metode SAS, kemudian guru melakukan uji tes kepada siswa dengan keterampilan membaca dengan cara individu dalam menggunakan gambar serta kalimat bacaan yang berbeda untuk mengukur kemampuan dalam membaca permulaan siswa melalui metode yang telah diajarkan.

Guru menempelkan karton untuk uji tes keterampilan membaca siswa yang sudah ada gambar serta kalimat sederhana di papan tulis. Gambar tersebut yaitu sekumpulan siswa yang sedang membersihkan kelas serta kalimat sederhana yang

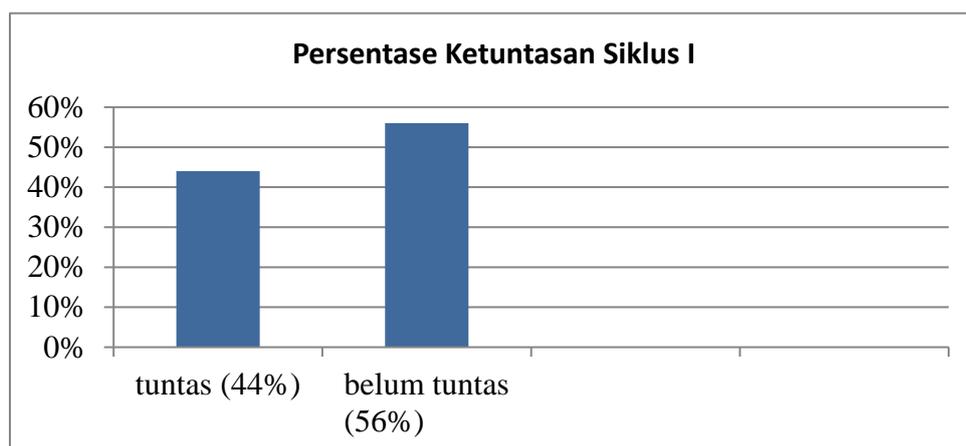
bertuliskan “Piket Kelas”. Hal ini, sudah dicontohkan kepada siswa oleh guru sebelumnya. Siswa mempraktikkan pada bacaan dengan membaca suatu kalimat sederhana dalam membaca permulaan yang sudah ditempelkan di papan tulis sesuai dengan metode yang sudah diajarkan. Setelah semuanya sudah selesai, guru melakukan uji tes dengan menyebutkan nama siswa sesuai dengan urutan absen untuk maju ke depan, kemudian siswa membaca sebuah kalimat sederhana dalam pelajaran bahasa Indonesia yang sudah dicontohkan sesuai metode yang sudah diajarkan. Dalam uji tes tersebut, guru akan melakukan penilaian hasil belajar terhadap kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Adapun aspek-aspek penilaian yang akan dinilai oleh guru terhadap siswa, yaitu :

1. Kelancaran dalam membaca sebuah kalimat yang utuh.
2. Menguraikan sebuah kalimat sederhana menjadi sebuah kata menjadi sebuah suku kata dan sebuah huruf.
3. Menggabungkan sebuah huruf menjadi sebuah suku kata menjadi sebuah kata dan sebuah kalimat utuh.
4. Kewajiban intonasi yang jelas dalam melakukan bacaan pada kalimat sederhana
5. Kejelasan lafal pada bacaan kalimat sederhana serta suara yang nyaring dalam membaca

Kegiatan selanjutnya penutup. Setelah siswa melakukan tes uji keterampilan membaca kalimat sederhana. Kemudian guru memberikan penjelasan kembali yang sudah dipelajari serta siswa menyimak penjelasan dari guru dan melakukan refleksi dalam proses akhir pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan melibatkan siswa. Guru memberikan apersepsi dengan tepuk semangat terhadap siswa yang masih kurang bersemangat pada saat mengikuti pembelajaran di kelas. Sesudah kegiatan belajar mengajar usai, guru serta siswa mengakhiri pembelajaran dengan melakukan refleksi dan membaca do'a bersama.

Observasi dalam aktivitas siswa dan guru dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar secara bersamaan. Pada tahap ini, adanya tujuan dilakukannya observasi untuk memperoleh data dalam kegiatan belajar mengajar serta keaktifan dan kesungguhan pada siswa dalam membaca permulaan melalui metode SAS. Proses ini memuat tentang hasil aktivitas pada guru dan siswa dalam proses pembelajaran siklus I.

Hasil penilaian kemampuan dalam membaca permulaan siswa pada siklus I dapat dilihat peningkatannya pada grafik dibawah ini :



**Gambar II** Grafik Persentase Hasil Ketuntasan Siswa Pada Siklus 1

Berdasarkan grafik persentase diatas, dapat kita lihat bahwa setiap ketuntasan pada siswa atau yang telah mencapai suatu KKM pada proses pembelajaran pada siklus I yaitu dengan banyaknya siswa yaitu 8 siswa dengan persentase 44%, sedangkan, untuk yang belum tuntas dan yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 10 siswa dengan persentase 56%. Hasil dari data siswa yang tuntas yaitu hanya mencapai 44%. Dalam pencapaian tersebut, siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan dan dinyatakan belum berhasil. 44% dari 8 siswa sudah bisa mencapai ketuntasan. Karena sudah bisa membaca kalimat sederhana dengan baik. Sedangkan, 56% dari 10 siswa belum memenuhi ketuntasan dikarenakan dalam proses pembelajaran pada siswa masih belum bisa sepenuhnya memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru masih kurang maksimal dalam memberikan suatu penjelasan terkait dengan materi membaca, guru yang masih kurang menguasai kelas sehingga kelas menjadi tidak kondusif, siswa kurang aktif untuk bertanya serta kurang berani maju ke depan dalam membaca sebuah kalimat sederhana. Masih ada siswa yang masih belum bisa mengenal huruf maupun membaca. Seperti halnya, masalah ini perlu dilakukan tindakan perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan pada hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I ini ketuntasan hasil belajarnya sudah dapat diketahui pada membaca permulaan dan hasilnya 70 dan belum mencapai KKM. Nilai yang didapat pada siklus I rata-rata 66,39. Untuk ketuntasan siswa pada hasil belajar berjumlah 8 siswa dari 18 siswa sedangkan untuk yang belum tuntas berjumlah 10 siswa. Sehingga, persentase yang tuntas yaitu 44%. Adapun dari hasil observasi kegiatan guru dan siswa masih perlu ditingkatkan.

Dari hasil yang diperoleh pada refleksi pembelajaran dapat diuraikan yaitu :

1. Selama dalam proses pembelajaran yang berlangsung, guru sudah melaksanakan dengan baik pada pembelajaran. Meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki yaitu dalam menguasai kelas sehingga menjadi tidak kondusif.
2. Berdasarkan pada hasil dari pengamatan observasi dapat diketahui bahwasannya siswa sangat kurang berkonsentrasi, sehingga banyak yang kurang aktif dalam bertanya dan kurang berani maju ke depan untuk membaca.
3. Berdasarkan penilaian siswa masih banyak siswa yang belum bisa baca kalimat sederhana.

Peneliti akan melakukan langkah dengan memberikan contoh soal yang bisa dipahami oleh siswa serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Memberikan motivasi dan semangat kepada siswa dengan memberikan sebuah yel-yel agar siswa bisa konsentrasi. Guru akan memberikan *reward* kepada siswa yang sudah berani untuk mengajukan pertanyaan kepada guru serta berani maju ke depan untuk membaca sebuah kalimat sederhana. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian selanjutnya pada siklus II.

## **Siklus II**

Sesuai hasil refleksi dari Siklus I, guru serta peneliti melakukan tindakan pada perencanaan atau perbaikan yang kedua dalam mengatasi suatu masalah pada proses pembelajaran tahap siklus I. Pada dasarnya sebuah harapan bahwa siswa agar lebih mengalami suatu peningkatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan dalam membaca permulaan.

Berdasarkan adanya hasil pada refleksi tahap siklus I, maka untuk perbaikan yang akan dilakukan pada tahap siklus II yaitu tahap pada perencanaan. Peneliti lalu menyiapkan sebuah rancangan pada kegiatan dalam pembelajaran yang sangat lebih menarik dan lebih aktif, serta lebih efektif pada penerapan dalam metode SAS yang lebih maksimal. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tahap siklus II terdapat perubahan serta perbaikan pada penerapan metode SAS, yaitu dengan memberikan sebuah yel-yel untuk membangkitkan sebuah motorik agar lebih semangat dan konsentrasi siswa dalam belajar. Guru memulai dengan bercerita terlebih dahulu agar siswa lebih antusias dalam belajar membaca dan memberikan sebuah contoh soal dan media gambar yang sangat menarik agar siswa termotivasi dan belajar lebih menyenangkan. Dalam uji tes keterampilan, guru kemudian

memberikan soal tes keterampilan membaca kalimat sederhana dengan mengaitkan materi pembelajaran dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga dapat memberikan sebuah solusi pada siswa agar lebih mudah untuk dipahami saat membaca sebuah kalimat yang sederhana. Guru akan lebih memberikan stimulus pada siswa agar berani untuk mengajukan sebuah pertanyaan apabila saat pembelajaran siswa belum ada yang dimengerti apa yang sudah dipelajari. Dalam kegiatan siswa diberikan suatu *reward* oleh guru untuk siswa yang sudah berani untuk maju ke depan untuk membaca dan bertanya terhadap materi yang diajarkan. Untuk *reward* yang diberikan yaitu berupa buku bacaan agar siswa lebih rajin dalam membaca. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga membimbing serta memberikan perlakuan khusus kepada siswa-siswi yang masih belum terlihat untuk ikut serta dalam proses pembelajaran atau bermasalah pada saat pembelajaran serta memberikan sebuah semangat kepada mereka agar lebih aktif dalam pembelajarannya. Adapun indikator yang akan dicapai pada siklus II ini yaitu dengan siswa lebih mampu untuk membaca sebuah kalimat sederhana dalam membaca permulaan sesuai langkah-langkah dengan metode SAS, yaitu :

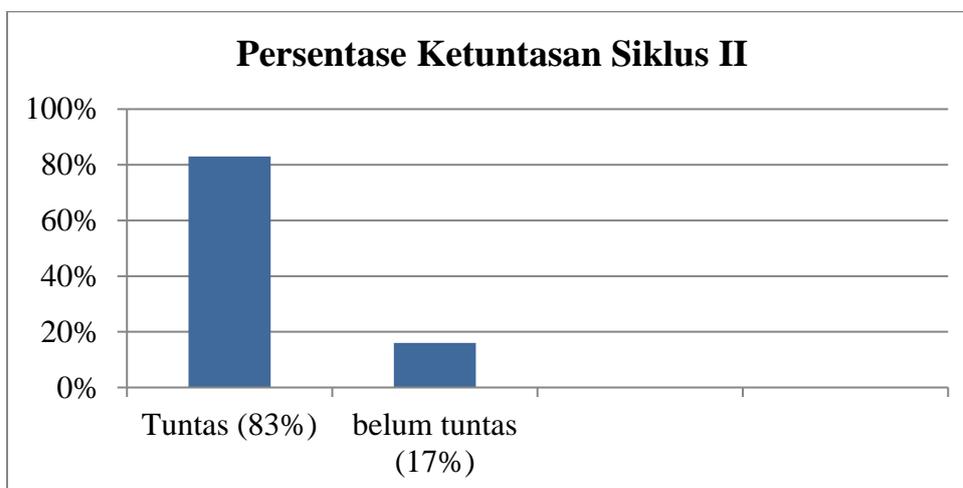
1. Kelancaran dalam membaca sebuah kalimat yang utuh.
2. Menguraikan sebuah kalimat sederhana menjadi sebuah kata menjadi sebuah suku kata dan sebuah huruf.
3. Menggabungkan sebuah huruf menjadi sebuah suku kata menjadi sebuah kata dan sebuah kalimat utuh.
4. Kewajiban intonasi yang jelas dalam melakukan bacaan pada kalimat sederhana
5. Kejelasan lafal pada bacaan kalimat sederhana serta suara yang nyaring dalam membaca

Pada tahap siklus II ini, peneliti mempersiapkan suatu rancangan pada kegiatan dalam pembelajaran yang lebih efektif dan lebih menarik lagi pada penerapan metode yang lebih maksimal. Adapun beberapa pada perubahan dalam pembelajaran ini yaitu :

1. Awal pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca permulaan siswa dituntut lebih semangat dan gembira dengan diberikan yel-yel dan tepuk semangat sehingga kelas menjadi lebih hidup dan pembelajaran lebih menyenangkan.
2. Guru akan memberikan sebuah contoh soal gambar yang sangat menarik.

3. Guru melakukan tes soal pada pembelajaran dan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari pada siswa, sehingga guru memberikan sebuah solusi agar siswa mudah memahami pada saat membaca permulaan.
4. Guru lebih membimbing dan lebih menekankan pada siswa yang kurang aktif pada saat kegiatan pembelajaran membaca kalimat sederhana.
5. Guru menstimulus siswa dengan berupa kegiatan non verbal dan verbal untuk memotivasi siswa agar berani bertanya kepada guru serta diberikan *reward* kepada siswa sudah mau berani untuk maju ke depan untuk membaca sebuah kalimat yang sederhana. Siswa lebih ditekankan agar berani untuk mengajukan suatu pertanyaan kepada guru pada materi yang tidak dapat dimengerti.
6. Membaca permulaan dengan sesuai langkah-langkah metode SAS dimulai dari membaca sebuah kalimat yang utuh, sebuah kata, sebuah suku kata, sebuah huruf dan kembali ke sebuah kalimat yang utuh dengan suara yang nyaring serta intonasi yang belih jelas termasuk indikator yang ingin atau akan dicapai pada siklus II.
7. Sebelum melakukan uji tes keterampilan dalam membaca, siswa akan diberikan sebuah contoh pada soal serta menyiapkan sebuah soal tes dengan kalimat yang sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Setelah itu, siswa dirangsang dengan sebuah gambar yang sangat menarik dengan menggunakan suatu pembelajaran yang kontekstual pada penerapan dalam metode SAS untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca permulaan pada siswa.

Hasil penilaian siswa pada kemampuan dalam membaca permulaan siswa siklus II dapat dilihat peningkatannya pada grafik dibawah ini :



**Gambar 2** Grafik Persentase Hasil Ketuntasan Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan grafik persentase yang dapat dilihat, dapat dijabarkan bahwa ketuntasan pada siswa yang telah mencapai KKM pada siklus II yaitu 15 siswa dengan persentase ketuntasan yaitu 83%. Sedangkan, untuk yang belum tuntas serta belum mencapai KKM yaitu 3 siswa dengan persentase ketuntasan 17%. Berdasarkan pada data hasil ketuntasan diatas, bahwa siswa yang memperoleh nilai sebuah tes pada siklus II dengan keseluruham siswa hampir mencapai nilai KKM dan dengan persentase ketuntasan yaitu 83% sudah mencapai ketuntasan belajar. Dari 17% yang belum tuntas masih ada kendala terhadap siswa yang belum bisa membaca sehingga mengalami kesulitan dalam menguraikan kalimat sederhana.

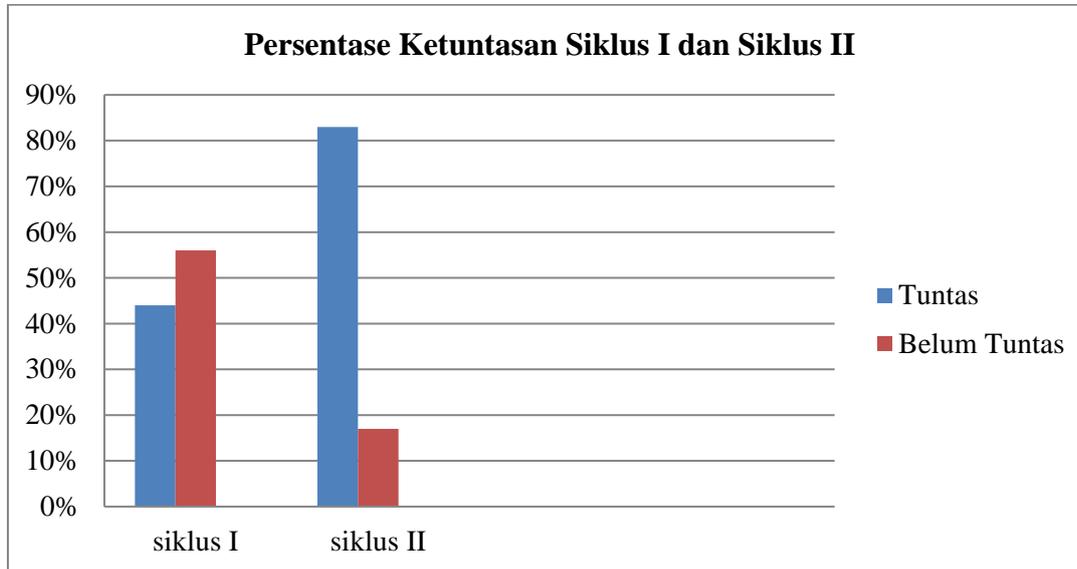
Pada tahap refleksi siklus II ini, ketuntasan yang diperoleh siswa yaitu 83%. Maka pada tahap siklus II telah meningkat dari siklus I. Maka, penelitian untuk meningkatkan kemampuan pada membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SAS pada siswa kelas II MI Tarbiyatun Mubtadiin pada siklus II dalam hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dinyatakan berhasil meningkat dengan baik. Jadi, peneliti tidak perlu lagi melakukan penelitian ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa membaca permulaan di kelas II MI Tarbiyatul Mubtadiin pada mata pelajaran bahasa Indonesia adanya peningkatan dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil belajar menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode *Struktur Analitik Sintatik* (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, hal ini bisa dilihat dari data hasil yang dilakukan saat siklus I ketuntasan belajar siswa hanya 44% dan meningkat menjadi 83% pada siklus II. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode *Struktur Analitik Sintatik* (SAS) dapat meningkatkan. Guru dan peneliti melaksanakan suatu pengamatan dan beberapa tindakan pada pembelajaran baik dari Siklus I maupun Siklus II. Peneliti menemukan sebuah penelitian tersebut serta dapat diuraikan dalam setiap siklus. Hasil belajar siswa dalam kemampuan dalam membaca permulaan dapat dilihat pada Grafik disetiap siklusnya.

Adapun grafik presentase dari siklus I dan siklus II menunjukkan ada peningkatan pada kemampuan membaca permulaan dengan metode SAS. Dapat dilihat dari hasil persentase siklus I dengan persentase ketuntasan siswa yaitu 44% dan siswa yang belum tuntas yaitu 56%. Kemudian ada peningkatan dalam sebuah perbaikan pada siklus I yang dilanjut ke tahap siklus II dengan hasil persentase ketuntasan siswa yaitu 83% dan yang belum tuntas 17%. Peningkatan yang dicapai dari siklus I dan siklus II yaitu 39%. Jadi pada siklus II ini peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya karena sudah memenuhi indikator keberhasilan

yaitu 80%.

Berikut grafik yang menunjukkan peningkatan pada kemampuan membaca permulaan dengan metode SAS dibawah ini :



**Gambar 3** Grafik Persentase Hasil Ketuntasan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar pada siswa menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membaca kalimat sederhana melalui metode *Struktur Analitik Sintatik* (SAS) bisa meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil data yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pada siklus I dalam ketuntasan belajar, siswa hanya memperoleh 44% dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat jadi 83%. Penggunaan metode *Struktur Analitik Sintatik* (SAS) dapat meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Nurul Hidayah dan Novita tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode *Struktur Analitik Sintatik* (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016 yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membaca permulaan dengan menggunakan metode *Struktur Analitik Sintatik* (SAS) pada siswa kelas II dapat meningkatkan suatu proses pembelajaran. Dimana, dapat kita lihat dari peningkatan terhadap suatu aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia membaca permulaan pada siklus I dan siklus II (Hidayah & Novita, 2016). Adapun strategi pembelajaran pada siklus kedua, terdapat beberapa penambahan dalam kegiatan pembelajarannya yaitu menambahkan media yang lebih menarik dari sebelumnya, memberikan yel-yel sebelum pelajaran dimulai agar siswa lebih semangat serta memberikan *reward* pada

anak yang berani dan aktif pada saat belajar. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Irdawati dkk pada media gambar yang dapat memberikan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa (Irdawati, Yunidar, & Darmawan, 2014). Dengan kata lain, bahwa dalam melalui metode *Struktur Analitik Sintatik* (SAS), membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membaca kalimat sederhana yang dicapai siswa lebih meningkat.

## **SIMPULAN**

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa untuk membaca permulaan mengacu terhadap penelitian tindakan kelas dalam model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas 4 tahapan yaitu Rencana (*Plan*), Tindakan (*Act*), Observasi (*Observe*), dan Refleksi (*Reflect*). Dalam penggunaan metode SAS yang diterapkan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada membaca permulaan adalah dengan menyajikan gambar yang menarik dan kalimat yang sederhana agar dapat dipahami pada siswa. Dari proses pembelajaran dengan metode SAS ini siswa dapat membaca permulaan dengan mudah dan efektif. Siswa diajarkan dan diberikan contoh kalimat sederhana dengan menggunakan metode SAS. Siswa diajarkan cara membaca dengan pelafalan yang tepat, suara yang nyaring serta intonasi yang jelas. Untuk itu siswa yang berani bertanya dan berani maju ke depan kelas untuk membaca diberikan *reward* agar mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk lebih aktif. Siswa juga diajak tepuk semangat dan menyanyikan yel-yel bersama agar lebih semangat dan suasana kelas lebih hidup dan lebih ceria. Dengan penerapan metode *Struktur Analitik Sintetik* (SAS) cukup membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa, karena efektif, menyenangkan, produktif serta aktif dalam pembelajaran.

Kemampuan membaca siswa dalam membaca permulaan dengan menggunakan sebuah metode *Struktur Analitik Sintetik* (SAS) meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketuntasan di siklus I dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan persentase ketuntasan siswa yaitu 44%, serta siswa yang belum tuntas yaitu 56%. Kemudian ada peningkatan dalam perbaikan di tahap siklus I ke tahap siklus II pada hasil persentase ketuntasan siswa yaitu 83%, serta siswa yang belum tuntas yaitu 17%. Dengan demikian, berdasarkan pada hasil indikator keberhasilan dalam penelitian yang dilakukan sudah termasuk pada kategori berhasil dan sudah mencapai ketuntasan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Akrom, S.Ag.,M.Si, selaku dosen pembimbing pertama serta kepada Bapak Oman Farhurohman, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini dan kepada Ibu Irmawati Dewi selaku wali kelas II MI Tarbiyatul Muhtadain yang telah membantu dalam pengambilan data selama penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daryanto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- E, Zubaedah. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farhurohman, O. (2019). Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktur Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Elementary, VII No. 1*, 13-26.
- Hasibuan, S. (2019). Penggunaan Metode SAS Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN 106162 Medan Estate. *SEJ (School Education Journal), Vol. 9 No. 2*, 184-190.
- Hidayah, N., & Novita. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Sturuktur Analitik Sintatik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016. *TERAMPIL, Vol. III No. 1 Juni 2016*, 85-102.
- Irdawati, Yunidar, & Darmawan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 5 No. 4*, 1-14.
- Mu'awwanah, U. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. Banten: Media Madani.
- Rahim, F. (2009). *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.

Uno, H. B. (2014). *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.